

LITERASI INFORMASI: KENDALA-KENDALA DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Petrus Lende¹, Simon Wudy²

^{1,2}Universitas Katolik Weetebulai

Post-el: petruslende16@gmail.com¹

swud.mondy@gmail.com²

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan literasi informasi terkait kendala pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Barat Daya. Lokasi penelitian Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka dengan subjek penelitian adalah beberapa guru guru Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Barat Daya. Prosedur penelitian adalah penelitian kualitatif deskripsi. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi serta berbagai sumber yang beragam. Peneliti melakukan wawancara kepada beberpa guru guru dan beberapa siswa Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka mengalami beberapa kendala yaitu kendala yang berasal dari guru, kendala yang berasal dari sekolah, kendala yang berasal dari siswa. . Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan agar guru Sekolah Dasar harus lebih sering mengikuti pelatihan atau seminar tentang Kurikulum Merdeka, sekolah lebih memperhatikan guru dan siswanya dengan mengadakan sosialisasi dan melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang.</i></p>	<p>Diajukan : 28-6-2023 Diterima : 12-7-2023 Diterbitkan : 25-7-2023</p> <p>Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Kendala; Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Keywords: Merdeka Curriculum; Constraints; Implementation of Learning.</p>
<p>Abstract</p> <p><i>The purpose of this research was to describe information literacy related to the obstacles to implementing the Independent Curriculum learning in Elementary Schools of Southwest Sumba Regency. The research location was Elementary School in Tambolaka City District with the research subjects being several Elementary School teachers in Southwest Sumba Regency. The research procedure is descriptive qualitative research. To obtain data, researchers used data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation as well as various sources. Researchers conducted interviews with several teachers and several elementary school students in Southwest Sumba Regency. The results of the study show that the implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools in the District of Tambolaka City experiences several obstacles, namely constraints originating from the teacher, constraints originating from the school, constraints originating from students. . Based on the results of the research, the researchers suggested that elementary school teachers should attend training or seminars on the Independent Curriculum more often, schools pay more attention to teachers and students by holding outreach and completing the facilities and infrastructure that are still lacking.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Lende, P & Wudy, S (2023). Literasi Informasi: Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Barat Daya. <i>IJEB</i>:</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Marzuki, 2012:1). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan Negara. Pendidikan mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan yang terjadi pada pendidikan adalah pergantian Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 13.

Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu pemerintah telah menetapkan Kurikulum Merdeka untuk diterapkan pada sekolah atau madrasah. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Alasan perbaikan dan perubahan rencana pendidikan yang dialami di Indonesia tidak jauh dari dampak perubahan mekanis dan mendunia tentang sains, pengerjaan, dan budaya yang unggul di mata publik. Sejak tahun 1975 (KBK), 1984 (KTSP), 1994 (KBK), 2006 (KTSP), dan 2013 (KTSP), kurikulum telah banyak mengalami penyempurnaan dan perubahan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa untuk Indonesia yang lebih baik. (Nurwiatin, 2022). Pemanfaatan tatanan instruktif ini tidak terlepas dari istilah belajar bebas, kebutuhan struktur di masa depan 4.0 akan membutuhkan SDM masa depan yang mempunyai kualitas pemikiran, tindakan, korespondensi dan dapat bekerja dalam pertemuan juga siap bekerja sama (Aryanti dkk., 2023). *Opportunity Learning* dimaksudkan untuk memperoleh pintu terbuka tidak ditetapkan secara kaku oleh pendidik. Perubahan kurikulum berkonsekwensi terhadap perubahan kebijakan dalam standar pendidikan, terutama standar lulusan, standar isi, standar proses dan standar evaluasi.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum selalu bersinggungan dengan strategi, pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan pengembangan kurikulum. Misalnya, dalam pengembangan Kurikulum Merdeka terjadi perubahan pendekatan pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pelaksanaan program pendidikan meliputi menyusun latihan sesuai kekuatannya dan kemudian menyelesaikannya (Warsito dan Samino, 2016). Aktivitas belajar per hari mengalami penurunan yang signifikan di era Covid-19. Setelah itu diterbitkan Surat Keputusan Nomor 56/M/2022 beserta pedoman pelaksanaan kurikulum. Dengan adanya pedoman tersebut, Indonesia akan mampu berkembang menjadi negara yang bertakwa, mandiri, periang, beriman, dan kritis. Mereka juga akan menjunjung tinggi upaya untuk membangun kembali dan mengembangkan lebih lanjut rencana pendidikan yang dilaksanakan di

Indonesia melalui rencana pendidikan otonom dengan implementasi kurikulum merdeka. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif. Guru juga dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. Selain itu di Indonesia, kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka menekankan materi penting untuk meningkatkan pembelajaran dan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk mengembangkan kompetensi dan karakter yaitu Program pendidikan juga meminta agar para pendidik memiliki kekuatan utama dalam inovasi komputer untuk membantu pengalaman yang berkembang, Lebih lanjut, pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengharapkan para pendidik lebih imajinatif dan kreatif dalam strategi mendidiknya. Rencana pendidikan dimaksudkan untuk memberikan ruang yang luas kepada pengajar dan tenaga pengajar untuk tampil lebih imajinatif dan inventif. Kurikulum Merdeka lebih mudah beradaptasi dibandingkan kurikulum sebelumnya, dan guru bebas menciptakan hasil pembelajarannya sendiri, Untuk menjamin keberhasilannya, penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada sekolah dan guru tetapi juga semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka merupakan sekolah dasar yang beberapa sekolah telah menggunakan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman praktik mengajar di Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka salah satu kendala yang ditemukan ialah, Kurikulum Merdeka belum diterapkan secara utuh. Pembelajaran cenderung mengarah pada kurikulum 13 dan KTSP, guru belum memahami Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Selain itu penelitian dari (Alimuddin, 2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa melaksanakan rencana pelatihan dengan menggunakan permintaan data atau penilaian melalui diagnosa, dengan berusaha menerapkan karakter dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” Pane dan Dasopang, (2017: 337).

Guru juga kesulitan dalam menggunakan pendekatan saintifik dengan 5 langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan) pada kegiatan pembelajaran selanjutnya menurut Fajar Prambanigrum, W. & Candra Saykti, I. (2023) pelaksanaan pembelajaran dalam rencana pendidikan gratis ini dalam modul pertunjukan ditemukan desain evaluasi yang perlu diingat untuk penataan ilustrasi, ini diharapkan dapat menjadi patokan bagi siswa dalam mempertahankan materi yang telah diberikan. Proses belajar mengajar yang berlangsung tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa, guru kesulitan membuat soal UTS/UAS dalam mengungkapkan aspek pengetahuan apakah mengacu kepada tema atau mata pelajaran. Selanjutnya hal lainnya bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum "Merdeka" di sekolah dasar (SD) memiliki beberapa kendala terkait literasi informasi. Kurikulum "Merdeka" adalah kurikulum yang memberikan lebih

banyak kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan. Namun, terdapat beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam konteks literasi informasi, yaitu kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Beberapa kendala tersebut yaitu 1). Keterbatasan Sumber Informasi: Sumber informasi yang berkualitas dan sesuai dengan konten pembelajaran mungkin terbatas. Guru perlu mencari sumber yang tepat agar siswa mendapatkan informasi yang akurat dan bermanfaat. 2). Kemampuan Memahami Informasi: Kurikulum "Merdeka" mendorong pembelajaran yang lebih mandiri dan interaktif. Namun, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks atau abstrak tanpa bantuan yang memadai. 3). Keterampilan Mengevaluasi Informasi: Literasi informasi juga mencakup kemampuan mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi. Siswa mungkin kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang bersifat bias atau kurang dapat dipercaya. 4). Kemampuan Berpikir Kritis: Pembelajaran kurikulum "Merdeka" menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, mengajarkan siswa untuk menganalisis informasi, menyusun argumen, dan merumuskan pertanyaan yang mendalam memerlukan waktu dan bimbingan yang tepat. 5). Keterbatasan Teknologi: Jika penggunaan teknologi digital diperlukan dalam literasi informasi, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi atau koneksi internet dapat menjadi hambatan bagi siswa yang tinggal di daerah yang kurang mendukung. 6). Pengembangan Materi Pembelajaran yang Tepat: Guru perlu mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran literasi informasi yang efektif memerlukan desain pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. 7). Keterlibatan Orang Tua: Literasi informasi juga dapat didukung oleh peran orang tua. Namun, terkadang orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep literasi informasi baru atau tidak memiliki waktu luang untuk mendukung pembelajaran ini di rumah. 8). Pengukuran dan Penilaian: Mengukur kemampuan literasi informasi siswa juga bisa menjadi tantangan. Bagaimana mengukur dan menilai kemampuan ini secara obyektif dalam konteks kurikulum "Merdeka" mungkin memerlukan pendekatan penilaian yang baru. 9). Pembelajaran Terpadu: Kurikulum "Merdeka" mendorong pembelajaran terpadu, di mana berbagai mata pelajaran dapat diintegrasikan. Mengintegrasikan literasi informasi ke dalam berbagai mata pelajaran memerlukan kerjasama antar guru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini adalah Literasi Informasi: Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Barat Daya.

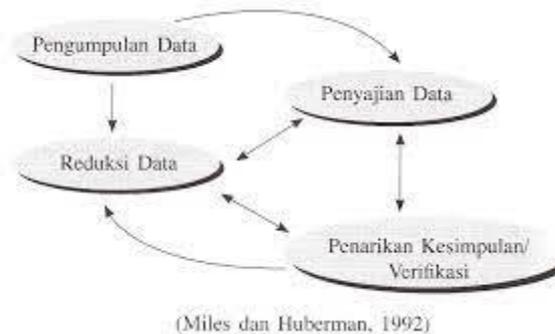
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, Menurut Creswell (Wahyuningsih (2013;3) studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Penelitian dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan beberapa guru guru

Sekolah Dasar. Objek dalam penelitian ini adalah kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah Dasar..

Teknik pengumpulan data serta analisis yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumen, dengan mengacu pada Skema Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman.



Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun karena fokus penelitian sudah jelas maka dikembangkan instrumen penelitian yaitu lembar wawancara dan lembar observasi. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012;91) mengemukakan terdapat 4 langkah dalam analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, proses menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada guru guru sekolah dasar. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru guru Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka serta melakukan observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka diterapkan pada tahun 2022. Dalam pelaksanaannya ditahun pertama, tidak semua kelas langsung menerapkan Kurikulum Merdeka. Hingga sekarang di tahun 2023 belum semuanya . melaksanakan Kurikulum Merdeka di SD, walaupun diawal-awal pelaksanaan penganadan buku masih terlambat namun sejalanannya waktu buku Kurikulum Merdeka sudah mulai merapkannya dengan revisi dan perbaikan yang terus dilakukan oleh guru guru dengan mengembangkan komptensi melalui pelatihan, worshop dan lain lain.

Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka didukung dengan berbagai upaya yang telah dilakukan sekolah maupun guru untuk mendapatkan hasil sebaik mungkin. Berbagai persiapan telah dilakukan sekolah guna menunjang proses pembelajaran Kurikulum Merdeka seperti buku-buku pembelajaran yang lengkap. Berbagai kegiatan seminar Kurikulum Merdeka telah diberikan kepada guru guru dari dinas Kabupaten Sumba Barat Daya.

Kegiatan workshop sebagai bentuk pengenalan dan menambah pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dimana kurikulum baru memiliki perbedaan dari kurikulum sebelumnya. Perbedaan antara kurikulum 2006 dan 2013 terlihat dari berubahnya peran guru, jika pada kurikulum 2006 pembelajaran berpusat pada guru, untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan

pengembangan karakter dan kompetensi peserta. Meskipun, dalam pelaksanaannya di Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka masih kurang maksimal, siswa belum bisa mandiri dan masih sangat membutuhkan bimbingan guru. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru guru Sekolah Dasar terkait pemahaman Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah dan guru guru Sekolah Dasar terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar . Kendala yang berasal dari guru. Kurangnya pemahaman guru Kurangnya pemahaman guru menjadi kendala pertama yang ditemukan peneliti di Sekolah Dasar . Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang belum maksimal dan penguasaan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang sangat minim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru guru Sekolah Dasar berkaitan dengan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, guru guru Sekolah Dasar belum memahami apa itu Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ketika peneliti melakukan wawancara guru mengatakan belum paham tentang pembuatan RPP Kurikulum Merdeka. Guru belum mampu menyusun sendiri RPP Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kesulitan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka karena rendahnya pengetahuan guru akan penyusunan RPP Kurikulum Merdeka. Sehingga hasil observasi peneliti melihat guru belum memahami pentingnya peran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam hal terbatasnya waktu dalam menyusun RPP, kemampuan memahami silabus, kemampuan mengembangkan indikator, metode pembelajaran, dan merancang penilaian hasil belajar. Guru belum terbiasa menyusun RPP Kurikulum Merdeka yang dirasa banyak memuat komponen-komponen pembelajaran. Guru masih terbiasa dengan penyusunan RPP sebelumnya. yang dirasa lebih mudah. Kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik Peneliti melihat kesulitan guru pada kegiatan menanya dimana banyak siswa yang tidak aktif dalam bertanya. Jika ditanya oleh guru siswa lebih banyak diam atau tidak merespon pertanyaan guru. Peneliti melihat jika kebanyakan guru yang mulai bertanya pada siswanya. Guru guru Sekolah Dasar masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran dengan berfokus pada guru. Pembelajaran menjadi tidak aktif dan terlihat sedikit membosankan bagi peserta didik. Guru susah membangkitkan semangat siswa-siswa dalam untuk bertanya, guru hanya menekankan transfer pengetahuan memberi tahu. Mungkin guru masih belum terbiasa dengan menekankan pentingnya mendorong peserta didik terlibat dalam proses mencari tau sendiri, sampai peserta didik dapat menemukan pengetahuan dari apa yang sedang mereka pelajari. Selain itu guru juga jarang mengajak peserta didik untuk menyimpulkan apa yang telah mereka kumpulkan. Guru jarang mengikuti seminar atau pelatihan tentang Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara guru guru Sekolah Dasar mengatakan baru pertama kali mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Kurangnya kemampuan guru dalam mengaitkan pembelajaran menjadi suatu tema. Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka sudah menggunakan pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran akan tetapi pada kenyataannya di guru Sekolah Dasar guru belum menerapkan secara utuh pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kendala-kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Kota Tambolaka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Kendala yang dialami guru Sekolah Dasar Kabupaten Sumba Barat Daya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilihat dari pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. guru belum sepenuhnya paham tentang Kurikulum Merdeka. Pemahaman guru hanya sebatas Kurikulum Merdeka membawa inovasi. Kurangnya pemahaman guru ini membuat guru tidak mengerti pembuatan RPP Kurikulum Merdeka, tidak mengetahui apa itu pendekatan saintifik, dan kesulitan menggunakan penilaian Kurikulum Merdeka. 2) Evaluasi dan penilaian pembelajaran kurikulum yang sulit membuat guru tidak mampu melakukan penilaian saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga tidak paham tentang penilaian Kurikulum Merdeka guru merasa hal itu wajar karena proses penilain akan dilakukan bersama dengan teman guru lainnya. 3) Kendala kedua kurangnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang belum memadai seperti kursi, meja yang usdah usah namun masih dipakai bangunan yang masih direnovasi menjadi kendala dalam pembelajaran. Media pembelajaran sebagai salah satu penunjang keberhasilan suatu pembelajaran tidak digunakan guru karena keadaan media yang belum lengkap. Hal ini membuat siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh guru. 4). Siswa belum terbiasa dengan pendekatan saintifik membuat siswa kebingungan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak mengetahui apa itu Kurikulum Merdeka dan tidak mengerti jika guru mengaitkan beberapa pelajaran menjadi suatu tema. Faktor ini membuat siswa malas dan tidak minat dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. 5) Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting bagi pihak sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam memastikan bahwa literasi informasi menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah dasar. Pelatihan guru, pengembangan materi yang menarik, akses ke sumber daya yang memadai, serta pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat membantu mengatasi kendala-kendala ini dan mempromosikan literasi informasi yang efektif di kalangan siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Aryanti, R. S., Yudiana, W., & Sulistiobudi, R. A. (2023). Aplikasi Kurikulum Merdeka BelajarKampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Terhadap Karier Mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6307>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar
Implementation of Kurikulum Merdeka In Elementary. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75.
- Dwi Risniyanti, S. A. S. (2022). View of The Implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in Facing the Era of Society 5.0. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS), Conference Proceedings*, 20. <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/35/18>

- Fajar Prambanigrum, W. & Candra Saykti, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Rahun Ajaran 2022/2023. *Visual Post: Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 374-383
- Marzuki, M. Ag. 2012. *Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian dalam Pembelajaran*. (1) UNY.
<https://media.neliti.com/media/publications/122370-ID-pengintegrasian-pendidikan-karakter-dala.pdf> (diakses pada tanggal 5 mei 2019)
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472-487.
<https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK>
- PENGARUH
- Permerdikbud. No 36 Tahun 2018. Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Merdeka.
- Pane, Aprida, Dasopang Muhammad Darwis Fitrah Jurnal *Ilmu-Ilmu Keislaman: Belajar dan Pembelajaran*.(2) (hlm 338-350).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung. CV Alfabeta.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM PRESS.